



Bentuk Tindak Tutur Direktif

pada
Twitter Boy Candra

Eliana Fitriyani Dewi Ningsih
Cahyo Hasanudin
Sutrimah
Fitri Nurdianingsih

...

**Eliana Fitriyani Dewi Ningsih
Cahyo Hasanudin
Sutrimah
Fitri Nurdianingsih**

Bentuk Tindak Tutur Direktif pada Twitter Boy Candra



Bentuk Tindak Tutur Direktif pada Twitter Boy Candra

Penulis:

Eliana Fitriyani Dewi Ningsih
Cahyo Hasanudin
Sutrimah
Fitri Nurdianingsih

Editor:

Dr. Heny Kusuma Widyaningrum, S.Pd., M.Pd.
Rani Jayanti, M.Hum.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 15,5 x 23 cm
QRCBN: 62-1293-1008-420

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



QUOTES

“Jika hari ini engkau menulis, besok menulis, lusa menulis, tulat menulis, tubin menulis, maka tulisan itu masih tak akan pernah berarti, selama engkau tidak pernah mempublikasi”.

– Cahyo Hasanudin

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. Hanya kepada-Nya lah kami memuji dan hanya kepada-Nya lah kami memohon pertolongan. Berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan buku referensi hasil penelitian yang berjudul “Bentuk Tindak Tutar Direktif pada *Twitter* Boy Candra”.

Pada buku ini diuraikan tentang pragmatik dan objek kajiannya, tindak tutur, tindak tutur direktif, twitter, serta upaya untuk menggali lebih dalam bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada twitter Boy Candra. Sehingga nantinya kita dapat memahaminya secara keseluruhan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku referensi hasil penelitain ini. Oleh karena itu penulis sangat menghargai kritikan dan saran untuk membangun buku referensi hasil penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Semoga buku referensi hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi para pembaca sekalian.

Bojonegoro, 8 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PRAGMATIK	1
A. Hakikat Pragmatik	1
B. Objek Kajian Pragmatik	2
 BAB II TINDAK TUTUR	 6
A. Hakikat Tindak Tutur	6
B. Jenis-jenis Tindak Tutur	6
C. Fungsi Tindak Tutur	15
 BAB III TINDAK TUTUR DIREKTIF	 16
A. Hakikat Tindak Tutur Direktif	16
B. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif	16
C. Fungsi Tindak Tutur Direktif	19
 BAB IV TWITTER	 20
A. Hakikat Twitter	20
B. Fungsi Twitter	23
C. Manfaat Twitter	24
 BAB V BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA TWITTER BOY CANDRA	 26
A. Bentuk tindak tutur direktif merekomendasikan pada twitter Boy Candra	26
B. Bentuk tindak tutur direktif meminta pada twitter Boy Candra	37
C. Bentuk tindak tutur direktif memesan pada twitter Boy Candra	41
D. Bentuk tindak tutur direktif menasihati pada twitter Boy Candra	53

E. Bentuk tindak tutur direktif memerintah pada twitter Boy Candra	71
DAFTAR RUJUKAN	79
GLOSARIUM	96
INDEKS	98
TENTANG PENULIS	99

BAB I

Pragmatik

A. Hakikat Pragmatik

Pragmatik adalah bagian dari ilmu linguistik mengkaji suatu makna yang diucapkan penutur dan tentunya bisa dimengerti oleh orang yang diajak bicara. Yuliana dkk. (2013) memaparkan bahwa dalam bidang linguistik, pragmatik mempelajari makna ucapan yang menyambungkan faktor nonlingual seperti halnya komunikasi, konteks, pengetahuan dan kondisi pemakaian bahasa saat penutur dan mitra tutur menggunakan sebuah bahasa. Pada pragmatik, makna dalam sebuah tuturan ini lebih berkaitan terhadap tujuan dan maksud dari perkataan orang yang berbicara. Sedangkan menurut Saifudin (2018) pragmatik yaitu memahami cara penggunaan bahasa pada konteks atau kondisi khusus. Adapun konteksnya dapat diartikan sebagai dasar ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh orang yang berbicara dan juga rekan tutur, serta hal yang membarengi dan menampung percakapan (Hanafi, 2016).

Secara umum, pragmatik merupakan studi ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian suatu bahasa secara efisien dalam komunikasi sesuai dengan konteksnya (Susanto & Rahayu, 2014). Terkait pemakaian suatu bahasa, tentunya dapat berupa tulisan maupun lisan, hal itu bisa diamati dari pemakaian bahasa yang dipakai pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa studi pragmatik tentang suatu pemakaian bahasa mencermati konteks atau keadaan secara menyeluruh dan lengkap. Dalam bidang pragmatik, bahasa adalah perantara penyampai pesan dalam berkomunikasi (Suryawin dkk., 2022). Untuk membuat komunikasi berjalan lancar dan pesan dapat tersampaikan, komponen yang dibutuhkan adalah adanya pesan, petutur (komunikan), penutur (komunikator), dan situasi ketika bertutur.

B. Objek Kajian Pragmatik

Bagian dari ilmu pragmatik itu sendiri meliputi atas tindak tutur, deiksis, implikatur dialog dan juga praanggapan (Bawamenewi, 2020). Adapun keempat objek kajian pragmatik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tindak tutur

Tindak tutur diartikan sebagai salah satu bagian dari sebuah proses komunikasi (Anggraeni & Yudi, 2021). Sehingga di bidang pragmatik, tindak tutur memiliki peranan yang sangat penting. Tindak tutur adalah jenis tuturan yang melibatkan sebuah tindakan (Wulandari & Utomo, 2021). Dengan mengucapkan suatu perkataan, penutur tentunya mempunyai suatu tujuan yang perlu diperoleh dari lawan bicaranya. Sebagai bagian dari peristiwa tutur, tindak tutur memiliki tujuan, fungsi, dan maksud khusus, serta dapat juga mempengaruhi lawan bicara untuk melaksanakan suatu hal.

2. Deiksis

Deiksis adalah salah satu cabang pragmatik. Berdasarkan istilah, deiksis yaitu sebuah kata yang tidak mempunyai sumber referensi yang jelas (Sebastian dkk., 2019). Dengan memahami konteks suatu tuturan, kata dalam deiksis bisa ditemukan sumber referensinya. Oleh sebab itu, makna atau kata di dalam deiksis sangat terikat terhadap situasi. Sedangkan Pratiwi & Utomo (2021) mendefinisikan deiksis yakni sebagai salah satu bagian bahasa yang mempunyai fungsi penunjuk yang terdiri dari kata bisa berubah sesuai dengan situasinya atau konteksnya. Dalam deiksis, bahasa digunakan untuk mengacu terhadap makna khusus, bahasa itu hanya bisa dideskripsikan berdasarkan makna yang disampaikan oleh pembicara dan berdampak pada diskusi (Anjani & Amral, 2021).

Sarigih dalam Hrp & Jasa (2009) mengkategorikan deiksis menjadi lima bagian yakni: (1) deiksis waktu seperti kemarin, sekarang dan besok; (2) deiksis personal

seperti saya, dia dan ia; (3) deiksis tempat seperti sana, situ dan sini; (4) deiksis sosial seperti tuan, beliau dan yang mulia; (5) deiksis tekstual seperti frasa atau kata yang menunjuk terhadap suatu hal yang hendak dibicarakan.

3. Implikatur

Implikatur merupakan sebuah perkataan yang mengandung makna, tidak terpapar secara eksplisit. Dalam implikatur serangkaian asumsi harus digunakan untuk menafsirkan makna dari suatu perkataan sebagaimana yang disampaikan Grice. Berdasarkan pandangan Grice untuk mengartikan arti atau makna pada implikatur bisa dilaksanakan menurut kaidah percakapan yakni, maksim hubungan, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim kuantitas (Salam, 2005).

Implikatur juga dapat diartikan sebagai suatu jenis tindak komunikasi yang bertujuan sebagai penyampai suatu hal tanpa harus mengatakan dengan jelas (Harared, 2018). Sedangkan berdasarkan pendapat Astuti dkk. (2019) implikatur adalah studi bahasa berfokus terhadap ujaran yang diucapkan oleh penutur, mempunyai arti langsung atau tidak langsung, biasanya sering disebut sebagai non-konvensional dan konvensional. Eliastuti dkk. (2023) memberikan contoh implikatur konvensional dalam diskusi *whatsapp* group mata kuliah teori dan apresiasi sastra pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI yakni sebagai berikut.

Dosen : “Baru pekan lalu ya kita bahas, meskipun bahasa itu sifatnya dinamis tetapi harus tetap sesuai dengan kaidah yang berlaku saat ini”. (Eliastuti, 2023)

Pada ujaran di atas, Eliastuti (2023) menjelaskan bahwa ujaran tersebut termasuk implikatur konvensional. Ujaran tersebut menunjukkan seorang dosen yang mengingatkan mahasiswanya akan materi yang sudah

dibahas sebelumnya dan ujaran tersebut juga menunjukkan bahwasannya bahasa itu tumbuh dan berkembang seiring dengan zaman.

4. Praanggapan

Praanggapan diartikan sebagai dugaan awal dari penutur sebelum memulai perkataan, sehingga nantinya lawan tutur dapat memahaminya juga (Agustina dkk., 2021). Praanggapan dapat terjadi jika orang yang berbicara dan lawan bicara mempunyai tingkat pemahaman yang sama (Karim dkk., 2019). Dalam praanggapan, sebelum pembicara mengucapkan suatu hal, pembicara sudah dapat memperkirakan reaksi mitra tutur terhadap tema yang akan dibicarakan (Baisu, 2015). Seperti contoh berikut ini.

Rangga : “Mari ikut makan bu”.

Ibu : “Tidak nak, terima kasih”.

Dalam dialog di atas, si penutur yakni Rangga dapat memperkirakan reaksi yang akan disampaikan oleh lawan tutur yaitu si Ibu. Reaksi tersebut dapat berbentuk penolakan, dapat juga berbentuk penerimaan. Situasi pada percakapan di atas dapat diartikan sebagai salah satu bagian dari basa-basi sosial atau sopan santun, yaitu saat si Rangga akan atau sedang makan, lalu si Ibu tidak atau belum makan.

Selain contoh di atas, Mahanani (2022) juga memberikan contoh dalam naskah *ketoprak rambat rangkung* yakni sebagai berikut.

Rambat : “*hem... durung ana wong mampir rene Wa*”.

Pranggapan : *Warunge iseh sepi* (Warungnya masih sepi) (Mahanani, 2022: 9).

Pada dialog di atas, Mahanani (2022) menjelaskan bahwa si penutur yakni si Rambat sudah dapat memperkirakan reaksi yang akan disampaikan oleh lawan tutur yaitu si Wa Sri (pemilik warung). Situasi pada penggalan dialog di atas disampaikan oleh Rambat kepada Wa Sri (pemilik warung), sebagai basa-basi sosial bahwa si Rambat sudah memiliki sebuah anggapan bahwa warung Wa Sri masih sepi karena belum ada orang yang mampir.

BAB II

Tindak Tutur

A. Hakikat Tindak Tutur

Tuturan atau tindak tutur adalah bagian dari proses komunikasi (Meirisa dkk., 2017). Jika diungkapkan melalui tindakan komunikasi nyata, sebuah tuturan akan menjadi bermakna. Bila sebuah tuturan tersebut terjadi, maka bisa menghasilkan tindak tutur. Konsep teori tindak tutur ini mula-mula di buat oleh Austin tahun 1962 kemudian dikembangkan lagi oleh Searle tahun 1979.

Faramida dkk. (2019) mendefinisikan bahwa tindak tutur merupakan reaksi dari kalimat dalam keadaan khusus, tentunya mencakup tindakan suatu bahasa yang lengkap. Sedangkan menurut Pangesti & Rosita (2019) mendefinisikan tindak tutur sebagai suatu bagian terkecil dari kounikasi bahasa. Dengan demikian, tindak tutur berfungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur serta mendorong rekan bicara supaya melakukan tindakan seperti yang diucapkan oleh pembicara.

B. Jenis-jenis Tindak Tutur

Jenis-jenis tindak tutur ini terdiri atas beberapa bagian. Sehubungan dengan tindak tutur tersebut Austin mengelompokkan tindak tutur menjadi 3 bagian yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Bala, 2022). Ketiga jenis ini saling berkaitan satu sama lain. Khususnya pada tindak tutur ilokusi yang berpengaruh terhadap tindakan bertutur.

1. Tindak tutur lokusi

Austin mengungkapkan tindak tutur lokusi yakni tindak ujar mengutarakan tentang kalimat dan kata dengan berpatokan terhadap sintaksis dan makna yang ada di kamus (Kaptiningrum, 2020). Biasanya kalimat dan kata yang diucapkan sepadan dengan informasi ucapan. Tindak tutur lokusi umumnya berkaitan dengan

menawarkan, pengucapan terima kasih, pemberian izin dan lain sebagainya (Amfusina dkk., 2020). Lebih lanjut Syahri & Emidar (2020) mendefinisikan tindak tutur lokusi sebagai sebuah tindakan yang digunakan untuk mengatakan suatu hal sesuai arti atau makna dari kata tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur lokusi fungsi tuturannya sebagai penjelas makna yang terkandung dalam suatu kalimat yang diucapkan. Seperti contoh berikut ini.

- a) Ana mengerjakan tugas
- b) Dian bermain bola

Kalimat a) dan b) di atas dituturkan pembicara hanya untuk memberikan informasi terkait suatu hal tanpa menyuruh mitra bicara untuk melaksanakan suatu tindakan dan tidak menimbulkan pengaruh terhadap mitra bicara.

Selain contoh di atas, Fitriah & Fitriani (2017) juga memberikan contoh pada novel Marwah di Ujung Bara karya R.H Fitriadi yakni sebagai berikut.

Peserta rapat : "Ya, benar. Kami dari perwakilan mahasiswa teknik tidak ingin mengikuti kegiatan yang membahayakan kredibilitas mahasiswa. Apalagi ini bisa berimbas pada keselamatan nyawa". (Fitriah & Fitriani, 2017: 27)

Fitriah & Fitriani (2017) menjelaskan bahwa tuturan yang di tuturkan oleh peserta rapat di atas merupakan contoh dari tindak tutur lokusi yang mempunyai makna memberitahukan, yakni peserta rapat memberitahukan kepada pimpinan rapat bahwa mereka yang merupakan salah satu perwakilan mahasiswa teknik tidak mau mengikuti kegiatan aksi

penolakan status darurat militer tersebut. Apalagi kegiatan tersebut dapat menyebabkan nyawa mereka dalam bahaya.

2. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindak tutur yang digunakan sebagai penyampai sesuatu atau memberikan informasi sambil melaksanakan suatu perbuatan tertentu (Wiranty, 2015). Perbuatan yang dilakukan oleh mitra tutur, biasanya searah dengan perintah dari pembicara. Dalam persepsi lain disebutkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah ucapan yang menjelaskan maksud setiap kata yang diucapkan orang yang berbicara kepada mitra bicaranya (A'yuni & Parji, 2017). Lebih lanjut Adhiguna dkk. (2019) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi yakni jenis tindak tutur yang mempunyai fungsi melaksanakan suatu tindakan dan dapat menyampaikan informasi tentang sesuatu. Dalam tindak tutur ilokusi ini masing-masing ucapan yang diungkapkan tentunya mempunyai berbagai fungsi.

Dalam kajian ilmu pragmatik tindak tutur ilokusi ini merupakan bagian yang penting untuk di pahami. Selain itu, dapat dikatakan bahwa tindak tutur ilokusi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang ingin dicapai oleh penutur saat berbicara. Tindak tutur ilokusi ini sulit untuk diidentifikasi. Hal ini disebabkan dalam mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ini memerlukan pertimbangan tentang siapa yang berbicara, mitra bicaranya, dimana dan kapan tuturan tersebut dilakukan (Fadhilah dkk., 2017). Oleh karena itu, memahami tindak tutur ilokusi adalah bagian penting dari mendalami suatu tindak tutur.

Secara khusus, Searle mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian yakni berupa direktif, asertif, komisif, deklarasi, dan ekspresif (Hajija dkk., 2017). Adapun kelima bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Asertif

Searle menyatakan bahwa asertif dapat diartikan sebagai jenis tindak tutur yang menuturkan fakta dari suatu ujaran dan mempunyai fungsi memberikan informasi untuk mitra tutur (Herliana & Suryadi, 2019). Tindak tutur ilokusi asertif yakni sebuah tindak tutur yang mengartikan apa dan bagaimana sesuatu itu terjadi seperti, saran, pelaporan, pernyataan, dan lain sebagainya (Fadilah, 2019). Berikut ini contoh tindak tutur ilokusi *asertif* saran.

“ Bagaimana jika malam minggu kita jalan-jalan?”

Tuturan tersebut merupakan saran yang memberitahu mitra tutur bahwa penutur menyarankan untuk jalan-jalan pada malam minggu.

Selain contoh diatas, Rizal dkk. (2023) juga memberikan contoh dalam video yang berjudul Warisan Peninggalan Bangsa Eropa di Nusantara, yakni sebagai berikut.

Pada menit 1:02 :”Banyak sekali bahasa-bahasa yang kita gunakan setiap harinya merupakan serapan dari bangsa barat khususnya Belanda”. (Rizal dkk, 2023: 1:02)

Rizal dkk. (2023) menjelaskan bahwa tuturan pada dialog di atas merupakan jenis tindak tutur asertif menyatakan. Penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan di ambil dari bangsa barat yakni Belanda.

b. Direktif

Searle mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai upaya penutur untuk mendorong mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu (Saeed, 2000). Dengan kata lain, pembicara menggunakan tindak tutur ini untuk meminta mitra tuturnya melaksanakan sesuatu, seperti menasihati, memesan, meminta, merekomendasikan, dan memerintah. Utomo dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa tindak tutur direktif ini dapat juga disebut sebagai tindak tutur imposif yang artinya suatu tindak tutur yang mempunyai tujuan terhadap mitra bicaranya supaya melaksanakan tindakan sesuai dengan perintah si pembicara. Tindak tutur direktif juga mempunyai fungsi untuk menimbulkan perbuatan yang diucapkan oleh pembicara berdasarkan ekspresi sikap (Irma & Sari, 2020). Berikut ini contoh tindak tutur direktif memerintah.

“Tolong, ambilkan saya buku itu”

Tuturan tersebut merupakan perintah dari penutur agar mitra tutur menghasilkan suatu efek tindakan yaitu mengambil buku.

Selain contoh di atas, Khomsiyah dkk. (2021) juga memberikan contoh dalam wawancara kursi kosong di acara Mata Najwa, yaitu sebagai berikut.

Najwa :” Mengapa anda hilang, pak? Anda minim sekali muncul di depan publik memberi penjelasan selama pandemi”. (Khomsiyah dkk, 2021)

Khomsiyah dkk. (2021) menjelaskan bahwa tuturan di atas merupakan sebuah tindak tutur direktif pertanyaan yang diajukan oleh Najwa Shihab kepada Menteri Kesehatan yakni pak Terawan. Tindak tutur

tersebut menanyakan kepada pak Terawan kenapa tidak pernah muncul di publik memberikan kejelasan tentang keadaan dan bagaimana cara penanganan covid-19 yang terus meningkat di Indonesia.

c. Komisif

Menurut Yule tindak tutur komisif yakni bagian dari tindak tutur yang digunakan oleh pembicara untuk mengikat dirinya pada tindakan di masa yang akan datang. Pada tindak tutur komisif ini menunjukkan maksud dari ucapan si pembicara (Putri dkk., 2020). Tindak tutur komisif adalah bagian dari tindak ilokusi, berupa sebuah tindakan yang bertujuan membuat si pembicara melaksanakan suatu hal (Andrasari, 2017). Lebih lanjut, Searle mendefinisikan tindak tutur ilokusi komisif yakni sebagai suatu jenis tindak tutur yang mengikat pembicara untuk melakukan seperti yang dikatakan dalam ucapannya misalnya, mengancam, bersumpah, dan berjanji (Jaszczolt, 2002). Berikut ini contoh ilokusi komisif berjanji.

“Ibu berjanji akan memberikan kamu hadiah. Jika tahun depan kamu juara 1 lagi”.

Pada tuturan tersebut merupakan bagian tindak tutur komisif berjanji, bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang berupa janji untuk memberikan hadiah ke pada mitra tuturnya.

Selain contoh di atas, Melani & Utomo (2022) juga memberikan contoh dalam unggahan *instagram* yang terdapat pada akun Baksosapi.gapakemicin, yakni sebagai berikut.

“Kalau udah pulih. Udah kagak di rumah aja. Gua pengen...”. (Melani & Utomo, 2022: 11)

Melani & Utomo (2022) menjelaskan bahwa tuturan yang di unggah pada akun Baksosapi.gapakemicin tanggal 11 April 2020 di atas merupakan jenis tindak tutur komisif berjanji. Penutur berjanji bahwa jika nanti situasi sudah kembali normal dari virus corona, penulis ingin melakukan banyak hal seperti berenang ataupun jalan-jalan. Selain itu juga, postingan tersebut juga mengikat para pembaca yang memungkinkan pembaca berfikir dan membuat agenda hal apa yang akan dilaksanakan jika pandemi telah berakhir.

d. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif diartikan sebagai ilokusi yang digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis pembicara berkenaan dengan situasi yang tersirat pada sebuah ilokusi (Ramadhani & Utomo, 2020). Searle menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif yakni suatu jenis tindak tutur yang digunakan pembicara untuk mengungkapkan perasaannya, seperti halnya memuji, berbelas sungkawa meminta maaf, berterima kasih, menyalahkan, marah, dan memberi selamat (Ekawati, 2017). Contoh tindak tutur ekspresif memuji.

“Wah, bajumu bagus sekali”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Penutur mengungkapkan pujian kepada mitra tuturnya. Bahwa mitra tutur bajunya bagus.

Selain contoh di atas, Rizza dkk. (2022) juga memberikan contoh dalam film orang kaya baru, yaitu sebagai berikut.

Konteks :Dodi mengejek orang-orang yang ada di pernikahan kalau makanan yang dihidangkan rasanya tidak enak.

“Rasanya juga gak enak”. (Rizza dkk, 2022: 43:05)

Rizza dkk. (2022) menjelaskan bahwa tuturan di atas merupakan jenis tuturan ekspresif. Penutur melalui ucapannya “rasanya juga gak enak” memiliki suatu ungkapan yang dirasakan penutur secara psikologis terhadap makanan yang di makan.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif yaitu sebuah kalimat pernyataan mempunyai fungsi sebagai pemberi informasi tanpa mengharuskan tanggapan dari mitra tutur (Salam dkk., 2023). Lebih lanjut, Asril (2023) mendefinisikan deklarasi atau deklaratif yakni dimaksudkan untuk kata-kata yang di ucapkan terhadap suatu kondisi tidak mewakili perasaan yang sebenarnya. Sepeti halnya, mengucilkan, pasrah, dan memecat. Contoh tindak tutur deklaratif memecat.

“Pada hari ini, kamu saya pecat!!!”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif memecat, bahwa si penutur memecat mitra tuturnya.

Selain contoh di atas, Romesi dkk. (2018) juga memberikan contoh dalam tuturan Guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran membaca cerita fabel di kelas VII SMPN 11 kota Jambi, yaitu sebagai berikut.

Kutipan 6. “Kalau begitu ibu tunjuk aja ya”. (Romesi dkk, 2018: 6)

Romesi dkk. (2018) menjelaskan bahwa kutipan di atas merupakan tindak tutur ilokusi

deklaratif yang menyatakan sebuah keputusan. Dalam kutipan tersebut si penutur (seorang guru) memberikan sebuah keputusan kepada siswanya.

3. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi dapat diartikan sebagai salah satu jenis tindak tutur yang mempunyai dampak dari perkataan dan mempengaruhi lawan tutur (Susmita, 2019). Lebih lanjut Handayani (2016) mendefinisikan bahwa tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang mengacu pada dampak ataupun konsekuensi yang terjadi pada suatu percakapan, biasanya ditunjukkan terhadap lawan bicara. Adapun dampak ataupun konsekuensi yang diucapkan oleh pembicara ini bisa terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja (Nisa & Hadiatin, 2019). Tindak tutur perlokusi menurut Saputri & Nugraheni (2020) dapat di contohkan dalam tindak tutur siswa pada pembelajaran *online* via *whatsapp* di kelas 3 SD Negeri 2 Setrojenar, yakni sebagai berikut.

Konteks :Siswa 1 (Lulu) membagikan membagikan photo dirinya saat sedang mengerjakan tugas menggambar.

Siswa 2 :”Semangat mengerjakannya mba Lulu”.

Siswa 1 :”Oke”. (Saputri & Nugraheni, 2020)

Saputri & Nugraheni (2020) menjelaskan bahwa tuturan di atas merupakan contoh dari tindak tutur perlokusi karena menimbulkan pengaruh terhadap mitra tuturnya. Pada tuturan tersebut, siswa 2 (penutur) memberikan semangat terhadap mitra tuturnya (siswa 1) dalam mengerjakan tugasnya. Pengaruh tersebut diharapkan supaya mitra tutur bisa bersemangat mengerjakan tugasnya.

C. Fungsi Tindak Tutur

1. Alat komunikasi

Jika ada komunikasi dua arah yang melibatkan penutur dan mitra tutur, sebuah ucapan bisa dipahami (Putri & Zulaeha, 2020). Pembicara bisa melihat tanggapan dan juga umpan balik yang diberikan lawan bicara, biasanya bisa berbentuk suatu tindakan yang dilaksanakan oleh mitra bicara. Hal ini jelas terlihat bahwa tindak tutur dalam sebuah tuturan mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi antara pembicara dengan mitra bicaranya.

2. Mengungkapkan atau menyampaikan informasi

Tindak tutur berfungsi sebagai tempat untuk memberikan informasi dan mengungkapkan pesan (Devi & Utomo 2021). Biasanya penyampaian informasi atau pesan ini diucapkan oleh seorang penutur terhadap mitra tuturnya.

3. Sarana pertuturan

Hal ini bisa dilakukan saat kampanye, pembicara pada konteks kampanye tentunya mempunyai suatu tujuan yaitu berusaha untuk membuat pengaruh dan mendorong pengunjung kampanye untuk memilih ataupun mencoblos pasangan calon tertentu (Taufik, 2013).

BAB III

Tindak Tutur Direktif

A. Hakikat Tindak Tutur Direktif

Salah satu bagian tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur direktif, di mana pembicara meminta mitra bicara untuk bertindak sesuai dengan apa yang diucapkan pembicara (Nurwendan & Mahera, 2019). Tindak tutur direktif diartikan sebagai salah satu cara yang menyebabkan lawan bicara melakukan perbuatan atau tindakan seperti yang diucapkan oleh pembicara (Manaf, 2011). Setiap tindak tutur direktif mengandung maksud dari pembicara, sehingga mitra bicara diharapkan meresponnya untuk melakukan suatu perbuatan (Suryatin, 2018). Tindak tutur direktif juga dapat menunjukkan maksud, seperti halnya harapan dan keinginan, sehingga mitra tutur dapat menggunakan ucapan atau sikap yang diucapkan sebagai alasan untuk bertindak. Bentuk tuturan tersebut mempunyai tujuan untuk membuat rekan tutur bertindak sesuai dengan perintah dari si penutur. Dalam tindak tutur direktif ini juga, pembicara meminta lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ucapan dari penutur, seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasikan (Al-Humairah dkk., 2020).

B. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif

Menurut teori Searle (1969) membagi tindak tutur direktif atas lima bagian yaitu merekomendasikan, meminta, memesan, menasihati, dan memerintah. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1. Merekomendasikan

Tindak tutur direktif merekomendasikan digunakan untuk memberikan saran dan memberi tahu terhadap satu atau dua orang lebih tentang suatu hal yang bisa di percaya dan sudah pasti kebenarannya (Ningrum

dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Andriarsih & Budiasih (2020) yang menyatakan bahwa tindak tutur merekomendasikan digunakan untuk memberi tahu dan memberi saran terhadap seseorang dan diyakini bahwa suatu hal tersebut bisa di percaya adanya. Lebih lanjut, Tindak tutur direktif merekomendasikan merupakan nasihat, saran ataupun rekomendasi yang diberikan penutur kepada mitra tuturnya (Abror dkk., 2023).

2. Meminta

Tindak tutur direktif meminta merupakan jenis tindak tutur yang diucapkan oleh pembicara dengan tujuan mengharapakan suatu hal dari lawan bicara (Nugraha & Sulistyaningrum, 2018). Tindak tutur direktif meminta juga dapat diartikan bagian tindak tutur, di mana pembicara menginginkan supaya mitra tutur melaksanakan perbuatan atau tindakan sesuai dengan apa yang pembicara ucapkan (Nugroho dkk., 2016). Lebih lanjut, Tindak tindak meminta adalah suatu perkataan yang mempunyai tujuan meminta mitra tutur melaksanakan sesuatu hal sepadan dengan yang diminta oleh penutur (Astutik & Prabawa, 2022).

Kreidler juga menyatakan bahwa meminta dapat juga disebut "permintaan" yang dapat diartikan sebagai bentuk perkataan di mana penutur ingin supaya lawan tutur melaksanakan suatu tindakan tertentu (Yani, 2015). Secara semantik tindak tutur direktif meminta berisi ucapan yang menunjukkan permintaan terhadap lawan tuturnya (Qomariyah, 2017). Untuk suatu maksud tertentu, penutur berupaya meminta kepada lawan tutur dalam suasana yang tidak formal.

3. Memesan

Tindak tutur direktif memesan adalah jenis tindak tutur yang meminta lawan bicara menyampaikan pesan untuk orang lain (Alkatiri dkk., 2021). Pujiastuti & Tamsin (2023) juga mengatakan bahwa tindak tutur direktif memesan merupakan ucapan yang diberikan oleh penutur

terhadap lawan tuturnya supaya mendapatkan tindakan dan tindakan ini dimaksudkan untuk meminta lawan tutur memberikan pesan kepada orang lain. Selain itu, tindak tutur direktif memesan (*ordering*) juga dapat diartikan sebagai upaya penutur untuk memberi pesan kepada lawan tutur, seperti memberi nasihat dan saran (Suryani, 2023). Bentuk dari tindak tutur direktif memesan yaitu ucapan yang dipakai untuk menyuruh supaya pesannya di sampaikan kepada orang lain (Lukman & Saleh, 2022).

4. Menasihati

Tindak tutur menasihati merupakan salah jenis tuturan yang digunakan untuk menasihati ataupun memperingatkan mitra tutur pada suatu hal yang harus dilakukan (Elmita dkk., 2013). Sedangkan menasihati sendiri diartikan sebagai suatu teguran ataupun untuk memberitahu seseorang untuk membimbing ke arah yang lebih baik dan bersifat tidak memaksa (Oktavia, 2019).

Anjarini & Ningsih (2024) juga mengatakan bahwa tindak tutur menasihati yakni sebuah perkataan yang diucapkan pembicara dan ditujukan kepada mitra bicara untuk memberi nasihat tentang kesalahan yang dilakukan mitra bicara. Selain itu tindak tutur direktif menasihati dapat juga diartikan sebagai suatu jenis tindak tutur yang ditujukan supaya mempengaruhi lawan tutur atas apa yang diucapkan penutur (Khoerunnisa dkk., 2023). Tindak tutur direktif menasihati mempunyai tujuan memberikan nasihat terhadap mitra tuturnya (Dwikurniasari dkk., 2018). Tindak tutur direktif menasihati ini biasanya digunakan oleh penutur untuk mengingatkan atau menasihati mitra tutur tentang hal-hal yang harus mereka lakukan.

5. Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah yakni sebuah tindak tutur yang memiliki makna ilokusi dan mempunyai pengaruh untuk memberi perintah terhadap mitra tutur (Zahra, 2021). Penutur menggunakan fungsi

direktif memerintah untuk mengatakan kata-kata perintah kepada rekan tuturnya supaya melaksanakan suatu tindakan seperti apa yang di harapkan pembicara (Murti & Nurhuda, 2019). Tuturan memerintah dipakai oleh pembicara yang memiliki kedudukan ataupun posisi di atas lawan tutur dan dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan suatu hal.

Tindak tutur memerintah dapat juga diartikan sebagai suatu jenis tindak tutur yang menimbulkan dampak yakni berupa perintah (Sari dkk., 2023). Kata perintah sendiri adalah suatu intruksi yang ditujukan kepada lawan tutur agar melaksanakan suatu hal sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur (Priwardani & Assidiq, 2023). Tindak tutur direktif memerintah biasanya digunakan untuk menyuruh orang melakukan suatu hal (Zena, 2022).

C. Fungsi Tindak Tutur Direktif

1. Tindak tutur direktif mempunyai fungsi mendorong lawan bicara untuk melaksanakan sesuatu seperti halnya yang disampaikan pembicara (Yusuf dkk., 2021).
2. Tindak tutur direktif berfungsi sebagai tempat untuk mengungkapkan harapan dan juga keinginan pembicara, sehingga menimbulkan suatu tindakan terhadap lawan tutur (Kurnia & Yudi, 2022).
3. Tindak tutur direktif memiliki fungsi sebagai sarana berkomunikasi. Seperti halnya, pemilik dan penyewa kos menggunakan *whatsapp* sebagai alat media sosial untuk berkomunikasi, terkait pembayaran sewa kos. Hal itu memperlihatkan dua fungsi tindak tutur direktif yakni tindak tutur fungsi menyuruh dan fungsi menagih (Mailawati, 2023).

BAB IV

Twitter

A. Hakikat Twitter

1. Pengertian *twitter*

Twitter yakni sebuah platform media sosial yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi (Rozi dkk., 2018). Hal ini bisa dilihat para pengguna *twitter* yang terus meningkat di penjuru dunia. *Twitter* dapat juga diartikan sebagai sebuah situs web yang dijalankan *twitter inc.*, dapat berupa platform jejaring sosial yang memudahkan pengguna mengirimkan dan membaca sebuah pesan (Rosalina dkk., 2020). Pesan ini biasanya terkenal dengan istilah *tweets* atau kicauan. *Tweet* yaitu teks status pengguna yang dipakai sebagai alat untuk berbagi informasi di *twitter* (Nurhuda dkk., 2016). Pesan dalam *twitter* bersifat publik, sehingga siapapun yang mengirimkan *tweet* bisa melihatnya dan membukanya kapan saja. Bahkan, *tweet* tersebut akan muncul secara otomatis di beranda pengguna *twitter*.

Lebih lanjut Astuti (2015) mendefinisikan *twitter* sebagai sebuah platform microblogging yang cukup terkenal, memungkinkan pengguna satu jaringan untuk *update* status atau pesan dengan panjang tidak lebih dari 140 karakter. Pengguna dalam *twitter* dapat disebut sebagai *follower*, mempunyai kesamaan dalam hal minat atau tertarik terhadap masalah tertentu. Penggunaan *twitter* yang gampang ini bisa membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan tentunya banyak disukai oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, *twitter* mempunyai fitur "*Top Trending*", yang memungkinkan pengguna melihat berita yang sedang trending atau sedang hangat dibicarakan dan kerap kali dikicaukan oleh penggunanya (Bara dkk., 2022). Dalam *twitter*, para pengguna yang tidak mempunyai akun hanya dapat membaca *tweet* saja,

sedangkan pengguna yang mempunyai akun dapat memposting *tweet* melalui sebuah SMS (pesan singkat), antarmuka situs web, dan berbagai macam aplikasi perangkat seluler (Tresnawati & Prasetyo, 2022). *Twitter* juga memungkinkan diskusi tentang topik mulai dari yang lucu hingga yang serius. Hal itu dapat dilihat dari segi politik, hiburan, agama, hingga kisah-kisah yang menarik ataupun cuitan yang memotivasi. *Twitter* dibuat untuk memudahkan penggunaanya dalam membagikan pengalaman tanpa batas. Ada beberapa istilah yang sering di gunakan dalam *twitter* yakni sebagai berikut.

a. *Tweet*

Tweet dapat diartikan sebagai pesan yang dapat dibagikan oleh pemakai akun. *Tweet* merupakan sebuah teks yang berbentuk tulisan terbatas pada 140 karakter dan dapat ditemukan oleh orang-orang yang menjadi *follower* atau pengikut akun tersebut (Fitri, 2015). Melalui sebuah *tweet* pemakai *twitter* dapat bersosialisasi dan berbagi opini (Widowati & Sadikin, 2020). Dalam *twitter tweet* umumnya bersifat publik, sehingga ketika di posting pada beranda dapat dilihat semua orang atau para pengikutnya. *Tweet* biasa berbentuk sebuah postingan yang muncul di beranda para pemakai *twitter*. Selain berupa pesan singkat yang bisa diposting, para pemakai *twitter* juga bisa memposting foto dan video dalam postingan atau *tweet*.

b. *Mention*

Mention yaitu penyebutan atau pemanggilan pengguna *twitter*. *Mention* dapat juga diartikan sebagai bagian dari fitur *twitter* yang bisa dipakai untuk para pemakai atau pengguna yang mau bersosialisasi dengan orang lain (Wicaksono dkk., 2015). Fitur *mention* ini biasanya dapat dilakukan dengan cara menekan @ di ikuti *username* pengguna lain. Ketika salah satu pengguna akun melakukan "*mention*" pada